

STRATEGI SEKOLAH DALAM MENANGANI PELANGGARAN TATA TERTIB DI SMP DOROWATI MANUKAN SURABAYA

Mohammad Honif Candra Irawan

094254242 (PPKn, FIS, UNESA) honifcandra@gmail.com

Totok Suyanto

0004046307 (PPKn, FIS, UNESA) totoksuyantounesa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi sekolah dalam menangani pelanggaran tata tertib di SMP Dorowati dan kendala apa saja yang ada dalam mengimplementasikan tata tertib dan solusi dalam menangani kendala tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian yang digunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan sampel sebesar 30 guru yang mengajar di sekolah SMP Dorowati. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah persentase. Berdasarkan hasil penelitian Strategi sekolah dalam menangani pelanggaran tata tertib di SMP Dorowati melalui, 1) Sosialisasi tata tertib sekolah dimana setiap guru mengenalkan tata tertib kepada siswa baik yang berada didalam kelas maupun dilingkungan sekolah. 2) Pelaksanaan tata tertib sekolah dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas. 3) Pemberian Sanksi merupakan control guru terhadap siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib. 4) Kerjasama guru dan orang tua dimana kerjasama sangat diperlukan untuk mengontrol siswa. 5) Evaluasi tata tertib sekolah yang dilakukan untuk mengetahui jalannya tata tertib di sekolah dan ditambah lagi dengan program sekolah yang berbasis perilaku pengamatan siswa yaitu PBB (pendidikan budi pekerti). Kendala dan solusi yang ada di SMP Dorowati sangat minim dan jarang terjadi karena dalam pelaksanaan tata tertib dalam kelas, setiap guru melakukan pengamatan perilaku siswa sebagai control dalam meminimalisir kendala agar jumlah siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah berkurang atau semakin sedikit.

Kata Kunci : Strategi Sekolah ,Tata Tertib Sekolah.

Abstract

This study aims to determine the strategy in dealing with violations of school rules at SMP Dorowati and any constraints that exist in the implementation of rules and solutions in addressing these constraints.

This study uses the research approach used descriptive quantitative research methods. This study used a sample of 30 teachers who taught in high school SMP Dorowati. Data was collected through questionnaires, interviews and Documentation. The data analysis technique used in this study was the percentage. Based on the results of the research strategy in dealing with violations of school rules in SMP Dorowati through, 1) socialization of school discipline in which every teacher to introduce the discipline to students who are either in the classroom or school environment. 2) Implementation of school rules implemented in the classroom and outside the classroom. 3) Provision of a control teacher sanctions against students who violate the rules. 4) Cooperation of teachers and parents where cooperation is needed to control the students. 5) Evaluation of school discipline is conducted to determine the course of the discipline in the school and school programs coupled with the observation of student behavior that is adaptable by the United Nations (character education). Constraints and solutions existing SMP Dorowati very minimal and rarely occurs because the execution order in the classroom, every teacher to observe student behavior as a control in order to minimize the constraints of the number of students who violate school rules or even slightly reduced .

Keywords : Schools strategy, the School Rules.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan melaksanakan proses pembelajaran yang optimal dan bermutu untuk melahirkan siswa yang berkualitas. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Oleh

karena itu, pembelajaran di sekolah bertujuan untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Pendidikan merupakan sebuah penentuan kemajuan bangsa, dimana setiap sekolah akan menciptakan siswa-siswa yang berprestasi dalam bidang apapun. Dalam mewujudkan pendidikan yang baik dan unggul maka diperlukan kedisiplinan yang kuat pada siswa sehingga mampu menjalankan proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan, adapun fungsi dan tujuan pendidikan, dapat dilihat pada pasal 3 Undang-undang

nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan fungsi pendidikan tersebut, sekolah memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat penting dalam mempersiapkan warga Negara yang memiliki komitmen kuat dan konsiten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Upaya yang dilakukan adalah menyelenggarakan program pendidikan yang memberikan berbagai kemampuan dan keterampilan sebagai warga Negara melalui Pelajaran Kewarganegaraan (*Citizenship*). Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi sebagai tempat untuk membentuk warga Negara yang cerdas, terampil, rasional, dan berkarakter, yang setia pada bangsa dan Negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam berfikir dan bertindak di lingkungannya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sehingga tercipta sosok warga Negara yang baik (*Good Citizenship*).

Indikator dari sosok warga Negara yang baik adalah dimilikinya keterampilan sosial yakni kemampuan seorang warga Negara untuk menjalin hubungan sosial dilingkungannya. Pendidikan dianggap juga sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagi aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Kurikulum adalah jantungnya pendidikan “(*curriculum is the heart of education*)”. Oleh karena itu, sudah seharusnya kurikulum saat ini, memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan budaya dan karakter bangsa di bandingkan kurikulum masa sebelumnya.

Berkenaan dengan pernyataan di atas pendidikan sangat penting dalam kehidupan, bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Pendidikan pertama kali yang kita dapat dari lingkungan keluarga, dilanjutkan dengan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Dalam hal ketertiban Pendidikan karakter juga sangat penting dalam penanganan ini. Pendidikan

Karakter (*character education*) adalah pendidikan yang di lakukan untuk mengatasi krisis Moral di negara kita sehingga perlu adanya pembenahan di setiap sendi-sendi pendidikan dalam setiap tindakan dan usaha untuk tercapainya tujuan tindakan yang di ambil.

Penanaman nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan melalui ekstra kurikuler. Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler meliputi: pembiasaan akhlak mulia, kegiatan Masa Orientasi Sekolah (MOS), kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), tata krama dan tata tertib kehidupan sosial sekolah, kepramukaan, upacara bendera, pendidikan pendahuluan bela negara, pendidikan berwawasan kebangsaan, UKS, PMR, serta pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Silvi (2006), dalam judul skripsi tentang “*Upaya Guru Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI IPS2 di SMA Negeri 1 Tarik, Sidoarjo*”. Berdasarkan penelitiannya upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa menunjukkan hasil bahwa sosialisasi dilakukan dengan cara melaksanakan tata tertib yang ada di sekolah ketika didalam kelas yaitu disela-sela kegiatan belajar mengajar dan menasehati siswa untuk selalu menaati tata tertib sekolah. Namun upaya guru di SMA Negeri 1 tarik dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dengan cara memberikan keteladanan dalam berperilaku dinilai siswa masih rendah, dan masih terdapat sebagian kecil guru menghukum peserta didik yang melanggar tata tertib dengan cara memberikan hukuman fisik demi meningkatkan kedisiplinan.

Sudarti (2010), dalam judul skripsi tentang “*Peran Guru Mata Pelajaran Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Surabaya Melalui Bimbingan Konseling*”. Berdasarkan penelitiannya tentang peranan guru mata pelajaran dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sering membantu pelaksanaan bimbingan dan konseling baik dalam bentuk informasi mengenai Pertama yaitu, Bimbingan Konseling kepada siswa ataupun mengambil suatu tindakan apabila siswanya yang memrlukan bantuan bimbingan dan konseling maupun siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Kedua yaitu, melaksanakan tata tertib sekolah maupun mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa guru harus mempunyai teknik untuk menerapkan ketertiban di sekolah. Guru yang baik akan menekankan pada peserta didiknya dengan pendekatan kedisiplinan yang demokratis. Kedisiplinan yang demokratis menekankan aspek mendidik bukan pada hukuman, sanksi atau hukuman diberikan kepada yang melanggar atau menolak tata tertib, akan tetapi hukuman dimaksudkan sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi,

dan mendidik siswa untuk lebih disiplin dan dapat meminimalisir terjadi pelanggaran tata tertib.

Dalam penelitian ini dilakukan observasi di SMP Dorowati Surabaya, dimana dalam observasi awal disana terdapat program sekolah yang memang khusus diadakan untuk penertiban disiplin siswa sehingga dapat diminimalisir dengan program kegiatan belajar yang berlaku. Adapun program yang di adakan sekolah SMP Dorowati seperti :

Pendidikan berbasis budi pekerti (PBP). Setiap pembelajaran di sekolah semua siswa di harapkan dapat mengambil nilai-nilai kejujuran seperti, kedisiplinan, kerjasama antar siswa dan lain sebagainya. Dan semua itu di terapkan dalam setiap mapel yang sesuai dengan kurikulum sekolah yang berlaku dan tercantum dalam setiap Rpp guru pengajar. Selain itu di adakan upacara bendera setiap hari senin dan apel pagi setiap harinya untuk peningkatan kedisiplinan siswa.

Sekolah juga sudah menerapkan Program kurikulum berbasis pengamatan perilaku siswa. Maksudnya di sini sekolah sudah melakukan penilaian baik dalam perilaku dan proses pembelajaran siswa di sekolah dengan berbagai indikator yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah dan karakter masyarakat lingkungan pengamatan ini dikhususkan bagi siswa dan siswa tersebut di berikan point-point tersendiri dalam perilaku yang dilakukan di sekolah itu.

Program Home Visit. Maksudnya adalah guru mendatangi siswa kerumahnya untuk mencari info atau memantau kehidupan dalam masyarakatnya hal ini dilakukan secara khusus kepada siswa yang dianggap mempunyai masalah tertentu. Sehingga mempermudah melakukan penanganan untuk mencapai penyelesaian dari sebuah permasalahan.

Adapun hasil dari wawancara obsevasi awal yang dilakukan kepada sebagian guru untuk mengetahui apa itu tata tertib sekolah dan tujuannya, adapun hasil dari wawan cara yaitu :

“Tata tertib sekolah adalah tata tertib yang diberlakukan pada suatu sekolah tertentu atau semua jenjang sekolah sejenisnya. Untuk berlakunya tata tertib disekolah, baik tata tertib tersebut dibuat sendiri maupun lembaga atau yayasan yang mengatur sekolah diperlukan adanya persetujuan antara guru dan orang tua siswa. (Bpk. Susilo Ajie, wakil kepala sekolah).

Tujuan dari tata tertib sekolah adalah untuk membekali anak dengan pedoman berperilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Misalnya dalam peraturan sekolah, peraturan ini membuat siswa tau apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh

dilakukan oleh siswa, sewaktu berada dalam lingkungan sekolah”. Serta menciptakan suatu kondisi yang menunjang terhadap kelancaran, ketertiban dan suasana yang nyaman dalam pembelajaran. (Ibu, Endah Rahmawati, Guru BK)

Pelanggaran yang dilakukan siswa terlebih dahulu akan ditangani oleh guru, jika guru tidak sanggup menangani siswa yang melanggar tata tertib maka guru akan melaporkan langsung ke pihak BP dan kepala sekolah yang akan menanganinya. Untuk itu guru dan sekolah mempunyai peran penting untuk meningkatkan ketertiban siswa dan menangani terjadinya pelanggaran terhadap tata tertib, strategi yang dilakukan di SMP Dorowati Surabaya di paparkan dalam berupa sanksi . sanksi yang digunakan guru sebagai berikut : 1) Menasehati, 2) memberikan hukuman, serta, 3) Skor pelanggaran, 4) Melakukan kerjasama guru dengan orang tua siswa. (sumber data: Observasi Awal).

Berdasarkan observasi awal di SMP Dorowati Surabaya menunjukkan bahwa terdapat siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib sekolah yang dari tahun ke tahun menurun dan mulai sedikit yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Adapun pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan oleh siswa seperti terlambat datang ke sekolah, berpakaian seragam tidak lengkap, membuang sampah tidak pada tempatnya. Karena pelanggaran tersebut sudah terlalu sering dilakukan oleh siswa sehingga guru tidak mencatat pelanggaran tersebut dalam buku pelanggaran dan yang masuk dalam buku pelanggaran adalah mereka yang melakukan pelanggaran sudah mencapai pada bobot yang telah ditentukan.

Tabel 1 Pelanggaran tata tertib di SMP Dorowati Surabaya Pada tahun 2013-2014

No	Jenis pelanggaran tata tertib	Prosentase % dari seluruh jumlah siswa Semester Ganjil	Prosentase % dari seluruh jumlah siswa Semester Genap
1	Keluar kelas tidak mengerjakan Tugas	(4) 1,269%	(2) 0,634%
2	Membolos	(2) 0,634%	(2) 0,634%
3	Menentang guru	(2) 0,634%	(1) 0,317%
4	Pacaran	(1) 0,317%	(2) 0,634%
5	Berkelahi	(4) 1,269%	(4) 1,269%
6	Merokok	(4) 1,269%	(4) 1,269%
7	Membawa hp dan ber isi film porno	(4) 1,269%	(2) 0,634%
8	Melakukan tindak asusila	(1) 0,317%	(1) 0,317%

(Sumber ; Data BK di SMP Dorowati Surabaya 2013)

Dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang kondusif dan lebih baik, setiap sekolah pasti mempunyai strategi yang diterapkan oleh sekolah dalam menangani pelanggaran tata tertib sekolah di SMP Dorowati Surabaya sehingga dapat diketahui bagaimana strategi sekolah dalam menangani pelanggaran itu dan meminimalisir terjadinya pelanggaran tata tertib yang diterapkan oleh sekolah dan kendala apa saja yang ada dalam menerapkan strategi sekolah itu dalam menangani pelanggaran tata tertib.

Dari uraian latar belakang yang telah di sampaikan tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut : a) Bagaimana strategi sekolah dalam menangani pelanggaran tata tertib sekolah di SMP Dorowati Surabaya?. b) Kendala apa saja yang ada dalam pengimplementasian strategi tersebut dan bagaimana solusi dalam menangani kendala tersebut ?

Pengertian Tata Tertib

Tata tertib merupakan kosakata yang terbentuk dengan menggunakan imbuhan-imbuhan baru, pada awalnya tata tertib berasal dari dua kata, yaitu kata "tata" yang artinya susunan, peletakan, pemasangan, atau bisa disebut juga sebagai ilmu, contohnya, tata boga, tata grahama, dan lain sebagainya. Dan kata yang kedua adalah kata "tertib" yang artinya teratur, tidak acak-acakan, rapih. Dalam kosakata bahasa Indonesia kata "tata tertib" mempunyai pengertian yang baru, tapi masih ada keterkaitan dengan arti dari kedua kata tersebut, jadi kosakata tata tertib artinya adalah sebuah aturan yang dibuat secara tersusun dan teratur, serta saling berurutan, dengan tujuan semua orang yang melaksanakan peraturan ini melakukannya sesuai dengan urutan-urutan yang telah dibuat.

(<http://starawaji.wordpress.com/2009/05/11/pengertian-tata-tertib/>)

Sedangkan yang dimaksud dengan tata tertib sekolah adalah tata tertib sekolah yang diberlakukan pada suatu sekolah tertentu atau semua jenjang sekolah sejenis. Untuk berlakunya suatu tata tertib di suatu sekolah, baik tata tertib tersebut di buat sendiri maupun lembaga atau yayasan yang mengatur sekolah tersebut di perlukan legitimasi.

Sebagai mana di ungkapkan oleh Hurlock dalam buku perkembangan Anak jilid II, yang mengatakan : Peraturan adalah pola yang di terapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin di tetapkan melalui orang tua, guru, atau teman bermain. Tujuannya ialah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal ini peraturan sekolah misalnya, peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada didalam kelas, koridor sekolah, ruangmakan sekolah,

kamarkecil atau lapangan bermain sekolah. Uraian di atas mengaskan bahwasanya aturan yang berlaku di lingkup sekolah dapat di sebut tata tertib sekolah. Tata tertib merupakan suatu aturan yang mengatur perilaku siswa selama di lingkungan sekolah

Landasan Tata Tertib

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi pendidikan dan fungsi pengajaran. Kedua fungsi tersebut akan berjalan dengan baik apabila ditunjang dengan kondisi sekolah yang kondusif, terutama kondisi kesiapan dan disiplin peserta didik yang dinamis.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas mengatakan:

Pasal 4 ayat 4, Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pasal 12 ayat 2.a, Setiap peserta didik berkewajiban menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.

Dalam pembuatan tata tertib sekolah harus mempunyai dasar dan tujuan. Pembuatan tata tata tertib dan pelaksanaannya di SMP Doowati Manukan Surabaya mempunyai dasar diantaranya :

1. Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional.
2. Permen No.39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
3. Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan kota Surabaya No. 421/5833/636.6.4/2009, tentang petunjuk pelaksanaan tata tertib sekolah
4. Hasil rapat koordinasi Kepala Sekolah dan Guru SMP Dorowati Surabaya, Tentang tata tertib sekolah dan tata tertib Siswa
5. Program sekolah khususnya program Kesiswaan SMP Dorowati Surabaya

Dengan adanya dasar dari pelaksanaan tata tertib tersebut, maka tujuan dari tata tertib sekolah adalah sebagai pedoman dan panduan bagi peserta didik dalam bertingkah laku, bersikap, dan beraktifitas sehari-hari di sekolah sehingga suasana sekolah menjadi kondusif dalam menunjang kegiatan proses belajar mengajar di sekolah.

Implementasi tata tertib

Dalam implementasi tata tertib sekolah terhadap siswa, peran sekolah lebih memberikan wewenangnya kepada pihak BK (Bimbingan dan Konseling) Karena yang lebih berkuasa menangani pelanggaran adalah dari pihak BK yang mendapat persetujuan dari pihak sekolah yaitu kepala sekolah.

Peran sekolah yakni mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sehingga pada saat siswa melakukan perbuatan menyimpang dari tata tertib akan diserahkan pada petugas BK tempat yang menangani anak-anak yang melakukan penyimpangan dari tata tertib.

Dalam pengimplimentasian tata tertib di sekolah tentunya ada peraturan yang di langgar oleh sebagian siswa atau masyarakat sekolah. Dimana dalam pengimplementasian itu terdapat hukuman atau sanksi yang ditetapkan dalam tata tertib itu. Sehingga semua siswa yang melanggar akan merasakan jera dan tidak mengulangi perbuatan melanggar tata tertib itu lagi yang nantinya akan dikenakan sanksi.

Sanksi atau hukuman merupakan alat pendidikan yang dapat di berikan terhadap siswa yang melanggar tata tertib sekolah, dengan tujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar dan atau yang tertib. Dan ini diberlakukan jika terjadi suatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan atau suatu perbuatan yang di anggap melanggar peraturan.

Menurut Indra kusuma (1973:14) ”, hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kapada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulanginya.

Menurut Suwarno (1981:115) ”, menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasainya untuk menuju ke arah perbaikan”.

Nursisto (2002) menjabarkan jenis-jenis pelanggaran yang sering dilakukan oleh peserta didik, misalnya aksi corat-coret, membawa alat main atau bacaan atau gambar porno, merokok atau terlibat narkoba, dan perkelahian antarsekolah atau tawuran. Terhadap beberapa pelanggaran disiplin sekolah dan tata tertib sekolah tersebut perlu dicari jalan keluarnya. Beberapa langkah yang perlu dikembangkan dalam menangkai dan menanggulangi pelanggaran disiplin dan tata sekolah tersebut, antara lain:

1) Menangkai aksi corat-coret a) Menggalakkan pelaksanaan kegiatan 7K (*ke bersihan, ke amanan, ke tertiban, ke rindangan, ke keluargaan, ke indahan, ke sopanan*). b) Sesuaikan tempat duduk peserta didik dengan denah kelas. c) Diadakan kebersihan sekolah secara kontinyu dan berkala, misalnya sebulan sekali. e) Dilakukan kerja bakti massal setiap akhir semester atau akhir tahun pelajaran. f) Dicantumkannya sanksi yang jelas dan mendidik bagi peserta didik yang melakukan corat-coret di dinding dan di meja kelas. g) Diberikan

tugas oleh guru agar peserta didik membuat karangan bagi mereka yang melakukan corat-coret. h) Dilakukan pemeriksaan setiap jam pelajaran untuk menangkai aksi corat-coret. i) Memasukkan ketentuan sanksi corat-coret di dalam disiplin dan tata tertib sekolah. j) Dilaksanakan lomba kebersihan dan keindahan kelas pada kegiatan class meeting.

2) Menangkai membawa alat main dan bacaan atau gambar porno. a) Dilakukan razia secara tiba-tiba kepada seluruh peserta didik tanpa diberitahu terlebih dahulu. b) Menyita semua barang terlarang yang kedapatan di dalam tas atau tersimpan dalam laci meja peserta didik. c) Memperhatikan kondisi dan tingkah laku peserta didik pada saat proses pembelajaran. d) Sesekali memberikan pertanyaan kepada peserta didik sehingga tidak membuat kesempatan baginya untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. e) Sesekali guru berpindah posisi dalam mengajar agar perhatiannya menyeluruh kepada peserta didik. f) Mencantumkan larangan membawa barang-barang yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran di sekolah. g) Guru bimbingan dan konseling dan guru pendidikan agama mengambil peran dan berinisiatif untuk menyadarkan peserta didik agar jangan melakukan hal-hal yang terlarang.

3) Menangkai membawa rokok atau narkoba. a) Dilakukan pengeledahan isi tas peserta didik. b). Melakukan pengawasan secara khusus kepada peserta didik yang patut dicurigai membawa rokok atau narkoba. c) Melakukan kerja sama dengan pihak lain di luar sekolah, misalnya warga masyarakat, pemerintah setempat, dan aparat kepolisian. d) Memberikan laporan secepatnya kepada orang tua peserta didik bila terjadi tanda-tanda peserta didik melakukan penyimpangan dari tata tertib sekolah yang berhubungan dengan merokok atau mengonsumsi narkoba. e) Diadakan ceramah atau penyuluhan tentang bahaya merokok atau mengonsumsi narkoba oleh pihak-pihak yang berkompeten dan relevan, misalnya dari seorang dokter, psikiater, dan kepolisian, serta para alim ulama. f) Perlunya memberikan penekanan pada masalah keduanya dikaitkan dengan pelajaran agama (imtaq) dan budi pekerti oleh guru yang berkompeten. g) Orang tua peserta didik diminta mengisi surat pernyataan bahwa bila ternyata anaknya terlibat dalam pelanggaran merokok dan narkoba tadi dapat dikeluarkan dari sekolah. g) Menangkai perkelahian antarsekolah/tawuran antar pelajar. h) Sekolah menyediakan media penyaluran bakat, minat, dan kelebihan potensi peserta didik. Karena peserta didik mempunyai potensi atau kelebihan energi dan memerlukan penyaluran, maka kebutuhan bidang-bidang olahraga, seni, dan kreativitas umum perlu diciptakan. i) Di sekolah perlu dibentuk tim-tim olahraga dan seni maupun kegiatan ekstrakurikuler yang lain. Beberapa

bidang yang dapat digunakan untuk penyaluran bakat/minat itu misalnya pramuka, karang taruna, cinta alam, dan PMR. j) Sekolah membuat program-program yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk menuangkan prestasi dan kreasi. Majalah dinding, majalah sekolah, lomba sepak bola, voli, tenis meja, bola basket diatur sedemikian rupa sehingga para peserta didik merasa memperoleh penyaluran kelebihan tenaga mereka. Bidang seni teater dan musik digalakkan agar peserta didik mendapat tempat untuk bereksistensi sesuai dengan jiwa muda mereka. k) Pihak antar sekolah yang berdekatan sebaiknya membentuk ikatan atau persatuan pengurus OSIS. Dari banyak pengurus OSIS di sekolah itu kemudian dibentuk sebuah ikatan kepengurusan pada tingkat kota/kabupaten. Tugasnya agar saling menciptakan iklim ketentraman bersama, menjalin kerukunan antarsekolah sekaligus menjadi penengah bila terjadi perkelahian antarsekolah. l) Dilakukan suatu kegiatan program bersama. Misalnya digelar sebuah pentas teater yang diperankan oleh tiap-tiap sekolah. m) Mengadakan kegiatan secara terpadu dalam rangka memperingati hari-hari besar, misalnya hari bebas rokok dan diadakan dialog antar pelajar yang mewakili tiap-tiap sekolah.

SEKOLAH SEBAGAI INSTITUSI PENDIDIKAN

Lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktek pendidikan baik positif ataupun negatif. Lingkungan pendidikan sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan, merupakan bagian dari lingkungan sosial. Lingkungan pendidikan sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan sebab lingkungan pendidikan tersebut berfungsi menunjang proses belajar mengajar secara nyaman, tertib, dan berkelanjutan. Dengan suasana seperti itu, maka proses pendidikan dapat dilaksanakan.

Lembaga pendidikan adalah suatu badan yang berusaha mengelola dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosial, kebudayaan, keagamaan, penelitian keterampilan dan keahlian. yaitu dalam hal pendidikan intelektual, spiritual, serta keahlian atau keterampilan. Sebagai tempat atau wadah dimana orang-orang berkumpul, bekerjasama secara rasional dan sistematis, terencana, terorganisasi, terpimpin dan terkendali, dalam memanfaatkan sumber daya, sarana-parasarana, data, dan lain sebagainya yang digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan.

Fungsi Lembaga Sekolah

a) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan anak didik. b) Spesialisasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran. c) Efisiensi, Pendidikan dilakukan dalam program yang tertentu dan sistematis,

juga jumlah anak didik dalam jumlah besar akan memberikan efisiensi bagi pendidikan anak dan juga bagi orang tua. d) Sosialisasi, yaitu proses perkembangan individu menjadi makhluk sosial yang mampu beradaptasi dengan masyarakat. e) Konservasi dan transmisi kultural, yaitu pemeliharaan warisan budaya. Dapat dilakukan dengan pencarian dan penyampaian budaya pada anak didik selaku generasi muda. f) Transisi dari rumah ke masyarakat. Sekolah menjadi tempat anak untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab anak sebagai persiapan untuk terjun ke masyarakat.

Peranan Lembaga Sekolah

a) Tempat anak didik belajar bergaul, baik sesamanya, dengan guru dan dengan karyawan. b) Tempat anak didik belajar mentaati peraturan sekolah.

Tanggung Jawab Sekolah

a) Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan yang berlaku. b) Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan. c) Tanggung jawab fungsional adalah tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketentuan ini berdasarkan ketentuan jabatannya.

Kewajiban dan hak peserta didik

Dalam hal ini peserta didik juga mempunyai peran untuk menjadikan lembaga sekolah sebagai lembaga pembelajaran baik dalam menjaga nama baik sekolah dan menentukan kemajuan sekolah dengan menjadikan lulusan yang berprestasi. Adapun undang-undang yang mengatur tentang hak peserta didik dan kewajiban peserta didik. Sikap patuh peserta didik dalam hal kedisiplinan ditunjukkan melalui pelaksanaan peraturan-peraturan yang telah diterapkan dengan sikap penuh tanggung jawab, peraturan tersebut merupakan kebijakan sekolah yang telah tertulis dan berlaku sebagai standart untuk tindakan peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui batasan-batasan untuk perilaku dan kegiatan mereka.

Kurikulum Sikdisnas tahun 2013 dikembangkan untuk meningkatkan capaian pendidikan dengan 2 (dua) strategi utama yaitu peningkatan efektifitas pembelajaran pada satuan pendidikan dan penambahan waktu pembelajaran di sekolah. Efektifitas pembelajaran dicapai melalui 3 tahapan yaitu efektifitas Interaksi, efektifitas pemahaman, dan efektifitas penyerapan. *Pertama*, Efektifitas Interaksi akan tercipta dengan adanya harmonisasi iklim akademik dan budaya sekolah. Iklim dan budaya sekolah sangat kental dipengaruhi oleh manajemen dan kepemimpinan dari kepala sekolah dan jajarannya. Efektifitas Interaksi dapat terjaga apabila kesinambungan manajemen dan kepemimpinan pada

satuan pendidikan. Tantangan saat ini adalah sering dijumpai pergantian manajemen dan kepemimpinan sekolah secara cepat sebagai efek adanya otonomi pendidikan yang sangat dipengaruhi oleh politik daerah. **Kedua**, Efektifitas pemahaman menjadi bagian penting dalam pencapaian efektifitas pembelajaran. Efektifitas tersebut dapat tercapai apabila pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal siswa melalui observasi (Menyimak, Melihat, Membaca, Mendengar), asosiasi, bertanya, menyimpulkan, mengkomunikasikan. Oleh karena itu Penilaian berdasarkan proses dan hasil pekerjaan serta kemampuan menilai sendiri. **Ketiga**, Efektifitas Penyerapan dapat tercipta mana kala adanya kesinambungan pembelajaran secara horisontal dan vertikal. Kesinambungan pembelajaran secara horizontal bermakna adanya kesimbangan mata pelajaran dari kelas I sampai dengan kelas VI pada tingkat SD, kelas VII sampai dengan IX pada tingkat SMP dan kelas X sampai dengan kelas XII. Selanjutnya kesinambungan pembelajaran vertikal bermakna adanya kesinambungan antara mata pelajaran pada tingkat SD, SMP, sampai dengan SMA/SMK. (sumber : Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

Kurikulum Dekpendiknas tahun 2013 menjelaskan tentang pengembangan kompetensi diri dari setiap pelajar tercantum pada Pasal 77H Ayat (1) yang berbunyi :

“Pengembangan Kompetensi spiritual keagamaan” mencakup perwujudan suasana belajar untuk meletakkan dasar perilaku baik yang bersumber dari nilai-nilai agama dan moral dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial. Yang dimaksud dengan ”Pengembangan sikap personal dan sosial” mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar kematangan sikap personal dan sosial dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial Yang dimaksud dengan ”Pengembangan pengetahuan” mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar kematangan proses berfikir dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial, Yang dimaksud dengan”Pengembangan keterampilan”mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar keterampilan dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial”

Dalam pasal di atas telah dijelaskan bagaimana untuk mencakup suasana pembelajaran yang baik dan pengembangan nilai-nilai agama yang dapat di kembangkan dalam kompetensi diri dari setiap siswa.

Teori Belajar Sosial Albert Bandura

Perilaku peniruan manusia terjadi karena manusia merasa telah memperoleh tambahan ketika kita meniru orang lain, dan memperoleh hukuman ketika kita tidak menirunya. Menurut Bandura (dalam Ahmadi,1991:206) sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian, contohnya tingkah laku (modeling). Dalam hal ini orang tua dan guru memainkan peranan penting sebagai seorang model atau tokoh bagi anak-anak untuk menirukan tingkah laku membaca. Peniruan dapat berlaku hanya melalui pengamat terhadap perilaku model (orang yang ditiru) meskipun pengamatan itu tidak dilakukan terus menerus. Proses belajar semacam ini disebut “ observational learning” atau pembelajaran melalui pengamatan. Menurut Bandura (dalam Ahmadi, 1991:207), secara rinci dasar kognitif dalam proses belajar dapat diringkas dalam 4 tahap, yaitu : Perhatian atau atensi, mengingat/retensi, produksi, dan motivasi. a) Perhatian (*attention*) Subjek harus memperhatikan tingkah laku model untuk dapat mempelajarinya. Subjek memberi perhatian tertuju kepada nilai, harga diri, sikap, dan lain-lain yang dimiliki. Contohnya, seorang pemain music yang tidak percaya diri mungkin meniru tingkah laku pemain music terkenal sehingga tidak menunjukkan gayanya sendiri. Pembelajaran dapat di pelajari hanya dengan memperhatikan orang lain. b) Mengingat (*retention*) Subjek yang memperhatikan harus merekam peristiwa itu dalam system ingatannya. Hal ini memperbolehkan subjek melakukan peristiwa itu kelak apabila diperlukan atau diinginkan. Kemampuan untuk menyimpan informasi juga merupakan bagian penting dari proses belajar. c) Produksi Setelah mengetahui atau mempelajari suatu tingkah laku, subjek juga dapat menunjukkan kemampuannya atau menghasilkan apa yang disimpan dalam bentuk tingkah laku. Contohnya, mengendarai mobil, bermain tenis, dan lain-lain. Jadi setelah subjek memperhatikan model dan menyimpan informasi, sekarang saatnya untuk benar-benar melakukan perilaku yang di amatinya. Praktek lebih lanjut dari perilaku yang di pelajari mengarah pada kemajuan perbaikan dan keterampilan. d) Motivasi Motivasi juga penting dalam pemodelan Albert Bandura karena ia adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Jadi subjek harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan.

Teori Behaviorisme Skinner

Behaviorisme dari Skinner (1904) dalam Gunarsa (1997: 23) adalah seorang tokoh dari aliran behaviorisme yang mempelajari proses-proses belajar dan hubungannya dengan perubahan tingkah laku. Bagi Skinner, perkembangan adalah tingkah laku. Pengertian

dari *Operant conditioning paradigm* yakni mengubah sesuatu aspek tingkah laku yang tidak dikehendaki menjadi sesuatu tingkah laku yang diinginkan, melalui rangsang-rangsang yang diatur secara tertentu. *Operant conditioning* ini meliputi proses-proses belajar untuk mempergunakan otot-otot secara sadar, memberikan jawaban dengan otot-otot ini dan mengikutinya dengan pengulangan sebagai penguatan, tapi hal ini masih dipengaruhi oleh rangsangan yang ada dalam lingkungan. Penguatan rangsang yang terencana penting dalam kondisioning *operant* agar tingkah laku yang baru dapat terus diperlihatkan. Menurut Skinner dalam Nuryadi (2009), unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Penguatan (*reinforcement*) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas pada perilaku yang akan terjadi, sedangkan hukuman (*punishment*) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas pada perilaku. Skinner membagi penguatan menjadi dua yakni *pertama*, penguatan positif adalah penguatan yang didasari stimulus yang dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku, sedangkan *kedua*, penguatan negatif adalah penguatan yang dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang. Berdasarkan teori di atas dapat di perjelas dengan adanya rangsangan terhadap otak dapat mengubah tingkah laku yakni mengubah sesuatu aspek tingkah laku yang tidak dikehendaki menjadi sesuatu tingkah laku yang diinginkan, jadi peraturan dalam pendidikan ada batasan dalam melaksanakan kegiatan rutin sekolah, dan bagi pelanggar aturan juga mendapatkan sanksi yang jelas sehingga akan tercipta suasana pembelajaran yang efektif, kondusif dan terkendali.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan jenis pendekatan penelitian yang digunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang berusaha mengungkapkan secara jelas terhadap pertanyaan yang telah di tentukan sebelumnya dan tidak menggunakan hipotesis sebagai petunjuk arah dalam penelitiannya. (Sukardi,2003:14)

Dalam penelitian ini yang didiskripsikan adalah strategi sekolah dalam menangani pelanggaran tata tertib di SMP Dorowati. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan prosentase. Kemudian hasil yang diperoleh dikategorikan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Tempat penelitian ini dilakukan di SMP Dorowati Manukan Surabaya. Di pilihnya sekolah ini dengan pertimbangan bahwa sekolah ini mempunyai data dimana jumlah yang melakukan pelanggaran tata tertib

dari tahun ketahun berkurang dan semakin sedikit yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.

Waktu penelitian adalah waktu yang diperlukan yang dimulai dari proses pengajuan judul proposal sebagai langkah awal kemudian dilanjutkan dengan pengambilan data dan pengolahan data.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2009:80). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi dalam penelitian ini adalah semua guru yang mengajar di SMP Dorowati Manukan Surabaya yang berjumlah 30 sebagai objek peneliti.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2009:1). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 yang dijadikan sampel dan itu semua adalah guru pengajar. Karena seluruh guru yang di jadikan sample, maka seluruh guru di SMP Dorowati merupakan reponden bagi penelenti.

Definisi operasional variabel adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (Narbuko, 2001 : 129). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Sehingga penelitian ini hanya memiliki satu variabel bebas yakni “ Strategi sekolah dalam menangani pelanggaran tata tertib sekolah di SMP Dorowati ” dimana dalam pengamatan dilakukan terhadap guru pengajar di SMP Dorowati dan variabel tersebut berperan sebagai objek peneliti yang dapat melakukan kegiatan yang akan diteliti.

Angket merupakan teknik pengumpulan yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. (Sugiyono, 2008: 147). Angket berupa sejumlah pertanyaan dan pernyataan kepada guru dalam menangani pelanggaran tata tertib pada siswa .

Angket berupa data yang diambil guna menjawab rumusan masalah tentang bagaimana strategi sekolah dalam menangani pelanggaran tata tertib sekolah di SMP Dorowati Manukan Surabaya. Melalui seperangkat pertanyaan yang diberikan kepada Guru SMP Dorowati yang menjadi sampel penelitian.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong,2005:135). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan bertanya kepada guru untuk mendapatkan informasi tentang strategi dalam menangani pelanggaran tata tertib di sekolah dan bagai mana menangani pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dalam

penelitian ini wawancara dilakukan kepada guru BK, Kepala Sekolah dan sebagian guru pengajar.

Metode dokumentasi ini terkait dengan data-data siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah di SMP Dorowati.

Instrumen penelitian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu penelitian dan merupakan bagian yang harus ada didalam penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen penelitian dapat menentukan kualitas data yang dikumpulkan dan menentukan pola kualitas penelitian.

Dalam kaitannya dengan penyusunan instrumen penelitian, maka pembuatannya harus didasarkan pada variabel yang dapat diukur, sedangkan daftar kisi-kisi instrumen terdapat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2 Kisi-Kisi Instrument Penelitian

Variable	Indikator	Sub Indikator
Strategi Sekolah Dalam Menangani Pelanggaran Tata Tertib	Sosialisasi Tata Tertib di Sekoah	Pengenalan tata tertib sekolah
		Pemberitahuan Konsekuensi planggar tata tertib
		Media yang di gunakan
		Contoh disiplin terhadap siswa
	Pelaksanaan tata tertib sekolah	Menganjurkan siswa untuk mengerjakan tugas tepat waktu
		Memantau kehadiran siswa
		Memantau siswa yang terlambat
	Pemberian Sanksi	Pemberian hukuman secara langsung
		Teguran kepada siswa
		Pemanggilan orang tua siswa
	Kerja Sama Guru dan Orang Tua Siswa	Kerjasama guru dan wali murid
		Informasi tata tertib sekolah terhadap orang tua siswa
	Evaluasi Tata Tertib Sekolah	Evaluasi tata tertib
	Ke efektifan tata tertib sekolah	

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh data-data yang relavan

dan untuk mendapatkan data secara objektif, kuat, dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Teknik analisis data juga digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis deskriptif kuantitatif. Teknik analisis deskriptif kuantitatif menggunakan metode prosentase.

Adapun analisis data yang dipakai mempergunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan : *P = Nilai Persentase Peran Guru*
n = Jumlah Guru yang memilih
N = Jumlah sampel total

Adapun kriteria setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan penillaian sebagai berikut :

Tabel 3 Pedoman Penskoran

Jenis Pilihan Ganda	Nilai
A	4
B	3
C	2
D	1

Setelah diperoleh hasil akhir yang berupa skor , maka dikualifikasikan, untuk itu perlu adanya kriteria penelitian sebagai berikut :

- 0 - 25 = Tidak Baik
- 26 - 50 = Kurang Baik
- 51 - 75 = Baik
- 76 - 100 = Sangat Baik

Kriteria penelitian ini sebagai pengkategorian dari hasil persentase yang akan digunakan sebagai tolak ukur dalam hasil penelitian tentang masalah yang diteliti. Dengan menggunakan teknik ini, dimana hasilnya berupa persentase, maka akan dapat menggambarkan keadaan sampel dan selanjutnya dapat mengambil kesimpulan sehingga dapat menjelaskan keadaan yang sebenarnya dari suatu populasi.

Tindakan mengambil kesimpulan adalah sebagai cara untuk memperoleh kepastian akan kebenaran dari suatu penelitian yang berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data. Dengan menarik kesimpulan berarti akan memberi jawaban dari pada tujuan penelitian, dengan kata lain bahwa penarikan kesimpulan akan dapat memberi jawaban tentang benar atau tidaknya dari permasalahan yang diajukan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Dorowati Surabaya terletak di wilayah Kelurahan Manukan Kulon tepatnya daerah Manukan Lor Kecamatan Tandes Kota Surabaya, tepatnya diwilayah Surabaya Barat, SMP Dorowati berdiri dibawah naungan Yayasan Pendidikan Dorowati Surabaya, yang setatus sekolahnya adalah sekolah swasta yang berada dibawah naungan Depdiknas. SMP Dorowati Surabaya berada diantara unit-unit yang masih dibawah naungan Yayasan Pendidikan Dorowati Surabaya, unit tersebut adalah TK Dorowati, adapun tanah yang dimiliki adalah tanah wakaf (milik yayasan) dengan luas tanah kurang lebih 6410 M2.

Jumlah guru di SMP dorowati yaitu 30 pendidik dan jumlah siswa SMP Dorowati Surabaya pada tahun ajaran 2013-2014 Sebanyak 443 siswa.

Adapun sarana yang ada di SMP Dorowati Surabaya adalah berbentuk buku paket, buku penunjang, lembar kerja siswa, buku fiksi, kamus bahasa inggris, kamus bahasa indonesia, kamus bahasa arab dan buku penunjang laiannya termasuk buku pegangan guru yang mana buku tersebut sebagi pendukung dalam Kegiatan Proses Belajar Mengajar (KBM) bagi guru yang bersangkutan, sedangkan untuk siswa diharapkan memiliki LKS (lembar kerja siswa) untuk bahan belajar disamping buku penunjang laiannya termasuk dari sumber-sumber lainnya. SMP Dorowati Surabaya memiliki fasilitas gedung yang cukup lengkap sebagai sarana penunjang pendidikan yang nyaman untuk belajar siswa, sarana tersebut terdiri dari Ruang Kepala Sekolah, Ruang Wakil Kepala Sekolah, Ruang Guru, Ruang BK, Ruang Teori, Ruang Praktek, Ruang Perpustakaan, Ruang Laboratorium, Ruang Multimedia, Aula, Masjid, Kantin, Parkir, Lapanagan, dan lain-lain.

Strategi Sekolah dalam Menangani Pelanggaran Tata Terib

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan aktivitas dalam kurun waktu tertentu atau cara untuk mencapai tujuan dalam jangka panjang. Sehingga setiap sekolah mempunyai tatanan strategi untuk mencapai keberhasilan lembaga sekolah terlebih lagi dalam tatanan tata tertib yang memang harus direncanakan seperi yang ada pada sekolah SMP dorowati ini dimana susunan strateginya telah tersusun dari berbagai indikator. Berikut adalah hasil angket yang diberikan kepada guru di SMP Dorowati dalam strategi menangani pelanggaran tata tertib sekolah yang dirangkum dalam jawaban sub indikator sebagai berikut:

Tabel 4 Sosialisasi Tata Tertib di Sekolah

No	Sub Indikator	Pilihan Jawaban								Skor
		Selalu (4)		Sering (3)		Kadang-kadang (2)		Tidak pernah (1)		
		F	%	F	%	f	%	F	%	
1	Pengenalan tata tertib sekolah	28	93,33	2	6,67					98,33
2	Pemberitahuan Konsekuensi planggar tata tertib	27	90,00	3	10,00					97,5
3	Media yang di gunakan	28	93,33	2	6,67					98,33
4	Contoh disiplin terhadap siswa	29	96,67	1	3,33					97,5
Total										391,66
Skor Total										97,91

Berdasarkan tabel 4.2 terdapat 28 responden menyatakan selalu mengenalkan tata tertib sekolah terhadap siswa (93,33 %) dengan skor 98,33 yang dikategorikan sangat baik, terdapat 27 responden selalu memberitahukan kosekkuensi (90,00 %) dengan skor 97,5 yang dikategorikan sangat baik, terdapat 28 responden yang selau menggunakan media (93,33 %) dengan skor 98,33 yang di ketegorikan sangat baik, dan terdapat 29 responden menyatakan selalu memberika contoh disiplin (96,67 %) dengan skor 97,5 yang dikategorikan sangat baik sosialisasi tata tertib sekolah terhadap siswa di SMP Dorowati mendapat total skor 97,91 yang dikategorikan sangat baik.

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara Guru BK, Ibu Endah Rachma, tentang sosialisasi tata tertib sekolah beliau mengatakan bahwa

“, Sosialisasi tata tertib sangat penting dimana siswa harus tau apa itu tata tertib dan sanksi apa saja yang akan diterima sehingga guru dapat melakukan aktifitas kegiatan belajar mengajar dengan kondusif”.

Tabel 5 Pelaksanaan tata tertib sekolah

No	Sub Indikator	Pilihan Jawaban								Skor
		Selalu (4)		Sering (3)		Kadang-kadang (2)		Tidak pernah (1)		
		F	%	F	%	F	%	F	%	
1	Menganjurkan siswa untuk mengerjakan tugas	30	100							100

	tepat waktu										siswa									
											Total								278,34	
2	Memantau kehadiran siswa	30	100								100								Skor Total	92,78
3	Memantau siswa yang terlambat	29	96,67	1	3,33						99,17									
Total											299,17									
Skor Total											99,72									

Berdasarkan tabel 4.4 terdapat 26 responden yang menyatakan selalu memberikan hukuman secara langsung (86,67 %) dengan skor 96,67 yang dikategorikan sangat baik, terdapat 30 responden yang menyatakan selalu memberikan teguran (100 %) dengan skor 100 yang dapat dikategorikan baik, dan ada 19 responden yang menyatakan selalu melakukan panggilan orang tua (63,33 %) dengan skor 81,67 yang dikategorikan sangat baik, pemberian sanksi terhadap siswa SMP Dorowati Mendapatkan total skor 92,78 yang dapat dikategorikan sangat baik. Hal ini juga di perkuat dari hasil wawancara terhadap guru BK Ibu Dewi, tentang pemberian sanksi beliau mengatakan bahwa:

“, Dalam pemberian sanksi guru di SMP Dorowati merupakan sebuah proses pbenahan jati diri siswa yang telah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah untuk dipertanggung jawabkan perbuatannya sebuah contoh memberikan teguran atau berupa sanksi membersihkan lingkungan sekolah dimana hal itu terjadi apabila siswa melakukan pelanggaran pada saat itu juga”

Berdasarkan tabel 4.3 terdapat 30 responden yang selalu menganjurkan siswa untuk mengumpulkan tugas tepat waktu (100 %) dengan skor 100 yang dikategorikan sangat baik, terdapat 30 responden yang selalu memantau kehadiran siswa (100 %) dengan skor 100 yang dikategorikan sangat baik, dan terdapat 29 responden yang menyatakan selalu memantau siswa yang terlambat (96,67 %) dengan skor 99,17 yang dikategorikan sangat baik, pelaksanaan tata tertib di SMP dorowati mendapatkan total skor 99,72 yang dikategorikan sangat baik. Hal ini di perkuat oleh hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bpk Susilo Ajie, tentang pelaksanaan tata tertib di sekolah beliau mengatakan bahwa:

“, Pelaksanan tata tertib baik di kelas maupun di lingkungan sekolah di jaga dan di laksanakan oleh semua guru dan lebih lagi absensi kehadiran siswa yang menggunakan absensi pinjer dan dipantau saat kedatangan siswa di depan gerbang sekolah hal ini bisa dikatakan pelaksanaan tata tertib berjalan dengan baik”.

Tabel 7 Kerja Sama Guru dan Orang Tua Siswa

No	Sub Indikator	Pilihan Jawaban								Skor		
		Selalu (4)		Sering (3)		Kadang-kadang (2)		Tidak pernah (1)				
		F	%	F	%	F	%	F	%			
1	Kerjasama guru dan wali murid	29	96,67	1	3,33							97,5
2	Informasi tata tertib sekolah terhadap orang tua siswa	28	93,33	2	6,67							98,33
Total											195,83	
Skor Total											97,91	

Tabel 6 Pemberian Sanksi

No	Sub Indikator	Pilihan Jawaban								Skor		
		Selalu (4)		Sering (3)		Kadang-kadang (2)		Tidak pernah (1)				
		F	%	f	%	F	%	F	%			
1	Pemberian hukuman secara langsung	26	86,67	4	13,33							96,67
2	Teguran kepada siswa	30	100									100
3	Panggilan orang tua	19	63,33			11	36,67					81,67

Berdasarkan tabel 4.5 terdapat 29 responden yang menyatakan selalu mengadakan kerjasama antar guru dan orang tua siswa (96,67 %) dengan skor 97,5 yang dapat dikategorikan sangat baik, terdapat 28 responden yang menyatakan selalu memberikan informasi tata tertib sekolah terhadap orang tua siswa (93,33 %) dengan skor 98,33 yang dapat dikategorikan sangat baik kerjasama antara guru dengan orang tua siswa mendapat total skor 97,91 yang dapat dikategorikan sangat baik. Hal ini di perkuat dari hasil

wawancara terhadap guru BK ibu Dewi, Tentang kerjasama antara guru dan orang tua siswa bahwa :

“, Dalam pelaksanaan tata tertib sangat membutuhkan kerjasama antara orang tua siswa supaya orangtua siswa tahu tentang aturan sekolah dan mengetahui prosedur aturan yang ada. Sehingga orang tua tau apa saja yang tidak di patuhi oleh anaknya dalam sekolah. Hal ini di buktikan oleh kurikulum PBP yang nantinya akan ada laporan dalam bentuk raport yang berisi perilaku siswa di sekolah untuk diberikan kepada orang tua siswa”.

Tabel 8 Evaluator Tata Tertib Sekolah

No	Sub Indikator	Pilihan Jawaban								Skor
		Selalu (4)		Sering (3)		Kadang-kadang (2)		Tidak pernah (1)		
		F	%	F	%	f	%	F	%	
1	Evaluasi tata tertib	23	76,67	7	23,33					94,17
2	Ke efektifan tata tertib sekolah					4	13,33	26	86,67	28,33
Total										122,5
Skor Total										61,25

Berdasarkan tabel 4.6 terdapat 23 responden yang menyatakan selalu mengadakan evaluasi tata tertib (76,67 %) dengan skor 94,17 yang dikategorikan sangat baik, dan terdapat 26 responden yang menyatakan tidak pernah ada tata tertib yang tidak efektif (86,67 %) dengan skor 28,33 yang dikategorikan tidak baik, evaluasi tata tertib mendapatkan total skor 61,25 yang dikategorikan baik hal ini karena minimnya tata tertib yang kurang efektif. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Dorowati Susiani, tentang evaluasi tata tertib beliau mengatakan bahwa :

“, Memang diadakan setiap semester evaluasi tata tertib untuk mengetahui sejauh mana perkembangan siswa dalam mentaati tata tertib sekolah karena dalam pelaksanaannya saya sebagai kepala sekolah juga ikut mengawasi jalannya ke efektifan tata tertib itu sendiri, dan mengenai ke efektifan tata tertib itu sendiri jarang ditemukan dalam pengaplikasian tata tertib dan kendalanya juga tidak begitu terlihat karena dalam penerapannya juga sedikit dan jarang ada kendala”.

Tabel 9 Strategi Sekolah dalam Menangani Pelanggaran Tata Tertib

No	Indikator	Skor
1	Sosialisasi Tata Tertib di Sekolah	97,91
2	Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah	99,72
3	Pemberian Sanksi	92,78
4	Kerjasama guru dan orang tua siswa	97,91
5	Evaluasi Tata Tertib Sekolah	61,25
Total Skor		449,57
Rata Rata Skor		89,91

Dari hasil angket dapat disimpulkan bahwa sekolah mempunyai strategi dimana tersusun dalam indikator, pernyataan guru mempunyai nilai rata-rata skor 89,91 yang dapat dikategorikan sangat baik dan ditambah lagi dengan kurikulum PBP yang diberlakukan di SMP Dorowati sehingga dalam pelaksanaan tata tertib di sekolah ini menjadi maksimal. Karena tujuan dari tata tertib itu sendiri adalah sebagai pembatas tingkah laku siswa di sekolah, mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan di sekolah, sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman.

Kendala dan Solusi dalam Implementasi Pelanggaran Tata Tertib

Tata tertib sekolah merupakan aturan sekolah yang ditetapkan oleh sekolah itu sendiri sehingga dalam pelaksanaannya dilaksanakan oleh guru dan siswa yang ada dalam lingkup sekolah itu sendiri. Untuk aturan ini biasanya terdapat kendala dalam penerapan tata tertib itu sehingga tidak menutup kemungkinan guru harus dengan cepat menemukan solusi dalam menanganinya dan di SMP Dorowati jarang sekali terdapat kendala dalam penerapan tata tertib itu dan juga meskipun terdapat kendala setiap guru selalu mempunyai solusi dalam mengatasi kendala itu. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan WK Kesiswaan Bapak Susilo Aji, tentang kendala dan solusi dalam implementasi tata tertib beliau menyatakan bahwa :

“, Kendala dalam penerapan tata tertib itu jarang sekali terjadi karena penerapan tata tertib di sekolah dilakukan oleh semua guru dan dibantu oleh orang tua siswa dalam kontrol siswa dari luar dengan memberikan hasil raport dari PBP. Sehingga orang tua siswa mengerti dan tahu hal apa yang dilakukan anaknya di sekolah dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan guru pengajar sehingga orang tua bisa mengingatkan dan mengontrol tingkah lakunya di luar sekolah tentunya”.

Pembahasan

Pembahasan ini didasarkan pada hasil data yang diperoleh menggunakan wawancara dan angket. Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber dan 30 responden yang terdiri dari 30 guru yang dijadikan sampel, semua data diolah dan disajikan. Dalam penelitian ini data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik kuantitatif deskriptif yang mana pembahasan ini membahas tentang strategi sekolah dalam menangani pelanggaran tata tertib dan di analisis dengan teori para ahli untuk di peroleh data yang relevan. Tata tertib Sekolah adalah tata tertib yang diberlakukan pada suatu sekolah tertentu atau semua jenjang sekolah sejenis. Untuk berlakunya suatu tata tertib di suatu sekolah, baik tata tertib tersebut di buat sendiri maupun lembaga atau yayasan yang mengatur sekolah tersebut di perlukan legitimisasi sehingga proses belajar dapat terlaksana dengan nyaman dan tertib. Dari hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bapak Susilo Ajie bahwa pelaksanaan tata tertib baik di SMP Dorowati sudah berjalan secara maksimal dan dengan pengadaan pengamatan perilaku siswa menjadi sangat mudah di kontrol baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

Strategi sekolah di SMP Dorowati sudah berjalan dengan sangat baik hal ini disebabkan karena setiap guru pengajar berperan aktif dalam penerapan tata tertib itu. Susunan tata tertib sekolah di SMP Dorowati telah tercantum dalam sub indikator yang ada pada angket diantaranya sebagai berikut : 1) Sosialisasi tata tertib dimana setiap guru mengenalkan tata tertib kepada siswa baik yang berada didalam kelas maupun dilingkungan sekolah. 2) Pelaksanaan tata tertib sekolah dimana setiap tata tertib diterapkan dengan maksimal dan diawasi oleh kepala sekolah. 3) Media yang digunakan dimana ada kata-kata yang dipasang di lingkungan sekolah agar setiap siswa membaca aturan tersebut. 4) Kerjasama guru dan orang tua dimana kerjasama sangat diperlukan untuk mengontrol siswa. 5) Evaluasi tata tertib sekolah ini ditujukan untuk mengontrol sejauh mana tata tertib itu berjalan dan biasanya diadakan setiap semester. Selain itu juga adanya program PBP yang berfungsi untuk melakukan pengamatan perilaku siswa sehingga dalam pelaksanaan penerapan tata tertib juga dapat berjalan dengan maksimal. Hasil dari PBP berupa raport dimana raport dibagikan kepada orang tua siswa untuk mengetahui tingkah laku anak di sekolah.

Berdasarkan pernyataan dari strategi yang ada di SMP Dorowati bisa dikatakan (*top down*) yang artinya peraturan itu dibuat secara bersama oleh kepala sekolah dan guru juga saran dari orang tua siswa untuk dilaksanakan atau patuhi oleh siswa untuk ketertiban sekolah sehingga dampak dari aturan tersebut sangat

baik, hal ini dapat dilihat dari kerjasama antar sekolah dengan sengan orang tua siswa juga sangat nampak dari adanya program pengamatan perilaku siswa dari kurikulum PBP untuk ketertiban dan kedisiplinan siswa.

Sekolah mempunyai aturan yang harus diterapkan sehingga aturan yang ada dalam penerapannya terdapat kendala dimana kendala tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa sub indikator diantaranya : 1) Kendala yang ada, di SMP Dorowati sangat minim karna siswa mengetahui aturan yang ada di buat untuk kenyamanan siswa dan juga orang tua siswa mengetahui aturan itu sehingga control bagi siswa tidak hanya pada guru melainkan juga orang tua siswa. 2) Menangani kendala, di SMP Dorowati kendala jarang terlihat karena dalam penerapan tata tertib semua guru ikut terlibat dalam penanganan kendala tersebut dan langsung mengambil tindakan. Menurut Bandura (dalam Ahmadi, 1991:207), secara rinci dasar kognitif dalam proses belajar dapat diringkas dalam 4 tahap, yaitu : Perhatian atau atensi, mengingat/retensi, produksi, dan motivasi. a) Perhatian (*attention*) Subjek harus memperhatikan tingkah laku model untuk dapat mempelajarinya. Subjek memberi perhatian tertuju kepada nilai, harga diri, sikap, dan lain-lain yang dimiliki. Berdasarkan pernyataan tersebut setiap tingkah laku dan sikap bisa ditiru dan dipelajari, demikian juga di SMP Dorowati Surabaya setiap guru memberikan contoh yang baik sehingga siswa di sekolah itu dapat mencontoh figur pengajar untuk mendisiplinkan sikap dan tingkah laku. b). Mengingat (*retention*) Subjek yang memperhatikan harus merekam peristiwa itu dalam sistem ingatannya. Hal ini memperbolehkan subjek melakukan peristiwa itu kelak apabila diperlukan atau diinginkan. Kemampuan untuk menyimpan informasi juga merupakan bagian penting dari proses belajar. Berdasarkan pernyataan tersebut siswa harus diingatkan untuk tidak melakukan kesalahan dalam hal yang sama. Untuk itu di SMP Dorowati diterapkan kurikulum PBP dimana setiap kesalahan akan dicatat supaya siswa tersebut tidak mengulangi hal yang sama dalam melakukan pelanggaran tata tertib atau aturan sekolah. c) Produksi Setelah mengetahui atau mempelajari suatu tingkah laku, subjek juga dapat menunjukkan kemampuannya atau menghasilkan apa yang disimpan dalam bentuk tingkah laku. Berdasarkan pernyataan tersebut di SMP Dorowati setiap produksi atau tingkah laku di amati untuk menciptakan tingkah laku yang baik dalam sekolah maupun diluar sekolah. d) Motivasi, Motivasi juga penting dalam pemodelan Albert Bandura karena ia adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Jadi subjek harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan. Motivasi dilakukan di SMP Dorowati dengan memberikan reward dimana setiap siswa yang melakukan tindakan baik atau

mendapat nilai terbaik akan diumumkan pada saat upacara atau apel pagi yang diakan tiap hari, sehingga hal tersebut dapat memotivasi siswa lain untuk menjadikan dirinya lebih baik untuk kedepannya.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan strategi atau cara dalam proses meminimalisir terjadinya pelanggaran tata tertib sekolah yaitu : a) Keteladanan atau suritauladan merupakan sikap yang dicontohkan oleh seorang pemimpin kepada anak buahnya. b) Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus karena terbentuknya karakter memerlukan proses relatif lama. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya menyapa, baik antar teman, antara guru maupun antara guru dengan siswa. Pembiasaan diarahkan terhadap upaya pembudayaan pada aktifitas tertentu yang bersifat positif sehingga menjadi aktifitas yang terpolo. Melalui pelaksanaan tata tertib dapat dilatihkan dan di terapkan kepada siswa untuk membiasakan diri bersikap disiplin secara terpolo. c) Komunikasi merupakan kegiatan yang perlu dilakukan dalam rangka membina hubungan baik diantara semua pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tata tertib baik kepala sekolah, guru, siswa, maupun orang tua siswa. Apabila dalam elemen-elemen itu bisa berkomunikasi dengan baik, maka upaya dalam meminimalisir terjadinya pelanggaran tata tertib juga akan berjalan dengan baik karena program apapun yang di komunikasikan akan berjalan dengan baik. d) Pelatihan Merupakan kegiatan menyangkut berbagai hal yang dilakukan dalam rangka membantu keterlaksanaan program suatu lembaga pendidikan, misalnya dalam pelatihan TUS (Tata Upacara Sekolah), Kegiatan OSIS seperti LDKS, maupun kegiatan ekstra kurikuler seperti Pramuka. e) Pemberian reward atau hadiah bagi siswa yang berprestasi. Artinya pemberian reward ini tidak harus berupa hadiah dalam bentuk barang, tetapi guru bisa memberikan pujian atau diumumkan saat upacara sehingga siswa yang lain juga akan termotivasi. Sedangkan pemberian punishment atau hukuman diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib yang berlaku sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa di SMP Dorowati terdapat banyak contoh dan tindakan yang dilakukan oleh guru untuk meminimalisir terjadinya pelanggaran tata tertib disekolah. Pendapat dari Albet Bandura bahwa kegiatan belajar yang nyaman dan kondusif tercipta karena diadakannya aturan sekolah yang menuntut siswa untuk berperilaku baik dan disiplin baik dalam lingkup kelas atau lingkup sekolah itu sendiri. Dalam pelaksanaannya di SMP Dorowati dapat dikatakan sangat baik karena di dalam kurikulumnya terdapat aktifitas perilaku pengamatan siswa dimana siswa tersebut di catat setiap

perbuatannya baik itu yang baik dan yang kurang baik sehingga tata tertib sekolah terselenggara dengan lancar.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil pembahasan yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan aktivitas dalam kurun waktu tertentu atau cara untuk mencapai tujuan dalam jangka panjang. Strategi sekolah dalam menangani pelanggaran tata tertib di SMP Dorowati dapat dilihat dari perolehan skor rata-rata 89,91 sehingga dapat dikategorikan sangat baik

Kendala yang dihadapi juga tidak begitu banyak dan kebanyakan diantaranya kendala yang ada langsung bisa diselesaikan sehingga untuk menemukan tata tertib yang kurang efektif jarang ditemui di SMP Dorowati.

Hal ini juga didukung dari pernyataan guru-guru yang mengajar di sekolah itu sehingga dalam pengimplementasiannya jumlah siswa yang melakukan pelanggaran dari tahun ke tahun makin berkurang. Proses belajar mengajar di SMP Dorowati juga sangat mendukung dengan adanya kurikulum PBP sehingga sangat mudah dan cepat dalam mengontrol siswa karena dalam kesehariannya setiap guru melakukan pengamatan perilaku siswa untuk dijadikan control pada siswa dan orang tua siswa juga langsung mengetahui pelanggaran apa saja yang dilakukan oleh putra dan putrinya di sekolah.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas maka saran yang diberikan sebagai berikut bahwa strategi sekolah di SMP Dorowati sudah mempunyai strategi yang baik dalam mengontrol siswa dan yang lebih berperan yaitu dengan memberlakukan PBP dan untuk lebih baiknya jika kurikulum itu dipertahankan dan lebih dimaksimalkan dalam pelaksanaannya agar memperoleh hasil yang maksimal juga dalam tujuan yang akan dicapai sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ag, Soejono. 1980. *Pendahuluan Pendidikan Umum*. Bandung: CV. Ilmu.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hariyono, Ceppy. 1995. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang : IKIP.

Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2. Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.

Indrakusuma, A.D.1973. *Pengantar Ilmu Pengetahuan*. Malang : Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang.

Moeloeng, J. Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Narbuko, Cholid, dan Abu Achmadi. 2001. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.

Sukardi, Ketut, 1983. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*. Surabaya : Usaha Nasional.

Suwarno. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Renika Cipta.

Sugiyono, Prof. Dr. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2012. Bandung : Alfabeta.

<http://www.m-edukasi.web.id/search/label/tugas%20kepala%20sekolah%20download>
(<http://starawaji.wordpress.com/2009/05/11/pengertian-tata-tertib/>)